

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini terdapat banyak para santri di pondok pesantren yang menjanjikan santrinya agar paham isi al-Qur'an dan Sunnah dari sisi nilai Nahwu serta menguasai kitab-kitab ulama' salaf mulai dari Tafsir, Hadits, Fiqh, dan akhlak. Tak sedikit pula pesantren yang membuka khusus untuk mencetak generasi ahli nahwu. Bahasa Arab sudah diajarkan di Indonesia sejak Islam tersebar ke bumi Nusantara ini, yaitu kira-kira abad ke-13 M. Dahulu, pengajaran bahasa Arab hanya sekedar untuk memahami dan mendalami ajaran Islam yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadits, yang keduanya ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, memahami dan mempelajari bahasa Arab adalah sebuah keniscayaan.²

Problem utama yang menjadi penghalang di dalam mempelajari bahasa ialah pengetahuan dan pengenalan terhadap bahasa lain terutama bahasa Arab yang akan menjadi problem tersendiri dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, dalam mempelajari bahasa Arab harus ada usaha dan kesadaran dengan seluruh daya upaya untuk membentuk suatu kebiasaan baru. Selain itu, dalam pengajaran bahasa Arab bagi non Arab merupakan lapangan yang sangat luas, karena di dalamnya masih banyak terdapat segi

¹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 55

kekurangan dan kelemahan, baik teori maupun pada ilmiahnya, kurikulum, metode pengajaran, masalah sarana pengajaran, ciri-ciri pendidik yang diperlukan dan sebagainya. Masih dapat dipandang sebagai medan penelitian dan harus ditindak lanjuti oleh mereka yang interest terhadap bidang kajian pengajaran bahasa Arab khususnya pengajaran bahasa Arab untuk orang non Arab.³

Salah satu hal terpenting dalam proses belajar adalah metode pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. dalam kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik.⁴

Mempelajari bahasa Arab *Nahwu* pastinya memerlukan suatu proses pembelajaran yang asyik, mudah, dan aplikatif. Hal ini diperlukan adanya suatu metode dalam belajar. Salah satu metode yang tidak membosankan adalah metode bernyanyi. Metode bernyanyi termasuk metode alternatif dari sekian banyak metode yang dapat digunakan oleh guru. Dalam buku dakwah wali songo menyatakan bahwa metode bernyanyi dikenalkan pertama kali oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah di tanah jawa, dalam menyebarkan agama Islam beliau membuat syair yang dilagukan atau lebih

³ A. Jannan Asyifuddin, *Metode Pengajaran Bahasa Arab dan pendekatan At-Taqabul Lughowi*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Februari, 1999), hal. 71

⁴ Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 03, No. 02, 2017, hal. 345

dikenal dengan sebutan *gendingan*. Salah satu syair yang terkenal adalah lagu *ilir-ilir*.⁵

Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam suatu pembelajaran, seperti bahasa. Kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas dari anak usia dini hingga dewasa. Dengan menggunakan metode bernyanyi anak akan terangsang perkembangannya serta lebih mudah berinteraksi dengan sekitarnya. Selain itu, metode bernyanyi dapat memudahkan dalam menyampaikan materi, mengekspresikan kondisi psikis anak secara bebas, dan menyenangkan. Bernyanyi adalah aktivitas yang disukai oleh anak-anak dan lebih cepat merespon materi pelajaran melalui syair lagu yang dinyanyikannya. Anak yang mempunyai minat belajar sambil bernyanyi dapat termotivasi untuk belajar.⁶

Dalam proses pembelajaran kemampuan berbicara pada anak dapat membantu mengungkapkan keinginan maupun kebutuhannya. Anak juga dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Anak mendapatkan dukungan dan motivasi karena metode bernyanyi ini, sehingga pemahaman tersebut dapat meningkat.⁷ Metode bernyanyi juga sering digunakan dalam lingkup pondok pesantren karena dengan metode tersebut dapat memudahkan proses menghafal *nadhoman* nahwu.

Pelaksanaan pembelajaran di lingkup pondok pesantren kepada santri

⁵ Purwadi, Enis Niken, *Dakwah Wali Songo*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hal. 224

⁶ Depdiknas, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal.5

⁷ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan pada Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 34

dengan metode bernyanyi dilakukan untuk memperkenalkan dan memberikan hal-hal baru dalam suatu pembelajaran sehingga mampu mengembangkan berbagai kompetensi dasar, khususnya dalam hal kemampuan berbicara santri melalui metode bernyanyi. Dengan demikian perlu adanya suatu pembelajaran untuk mengelola suasana melalui metode bernyanyi, sehingga santri akan lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan.

Kemudian penulis mengaitkan dengan metode bernyanyi dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu santri di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan. Ilmu Nahwu sejak awal perkembangannya sampai sekarang senantiasa menjadi bahan kajian yang dinamis di kalangan para pakar linguistik bahasa arab. Sebagai salah satu *Ilmu Lughah*. Ilmu Nahwu dapat dipelajari untuk dua keperluan. Pertama, Ilmu Nahwu sebagai prasyarat atau sarana untuk mendalami bidang ilmu lain yang referensi utamanya ditulis dengan bahasa arab, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu fiqh. Kedua, Ilmu Nahwu sebagai tujuan utama (spesialisasi linguistik bahasa Arab). Dua bentuk pembelajaran ilmu nahwu tersebut telah menjadi tradisi yang berkembang secara berkesinambungan dikalangan masyarakat Arab Islam terdahulu sampai sekarang.

Hampir keseluruhan pakar agama Islam sejak akhir abad ke satu hijriah hingga sekarang mempunyai penguasaan yang baik terhadap Ilmu Nahwu. Bahkan tidak jarang dari mereka yang menjadi pakar dalam bidang nahwu di samping kepakaran mereka dalam bidang agama. Sebagai contoh,

Imam Ibnu Katsir, An-Nawawi, Jalaludin as-Suyuti, Ibnu Hisyam, dan al-Zamakhshari. Mereka adalah tokoh-tokoh handal dalam bidang ilmu agama dan pada saat yang sama kepakaran mereka dalam bidang ilmu nahwu juga diakui di kalangan ulama.⁸

Abul Aswad Ad-Duali adalah salah satu tokoh bidang ilmu agama sebagai pengarang Ilmu Nahwu. Beliau hidup pada masa pra sahabat dan sangat memahami bahasa arab. Pada suatu saat ketika beliau berkunjung ke negara-negara Islam, beliau menemui bahwa ternyata bahasa arab sangat banyak jenisnya. Ketika waktu itu juga, di Arab sendiri dialek bahasa arab memang berbeda-beda, diantaranya dialek *hijaz*, *thoyi'*, *basrah* dan lain sebagainya. Sama seperti bahasa jawa pada umumnya, terdapat bahasa jawa banyumasan, jawa jogja, jawa timur, dan lain sebagainya.⁹

Perbedaan dialek tersebut membuat Abul Aswad Ad-Duali mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, beliau membuat satu acuan khusus tentang tata bahasa arab yang digunakan dalam dunia pendidikan yang disebut Ilmu Nahwu, untuk mempermudah orang arab maupun non arab yang ingin mempelajari bahasa arab.¹⁰ Bahasa Arab merupakan bahasa dengan struktur gramatika yang paling detail dan akurat untuk menggambarkan sebuah kondisi, paling luas kosa katanya, dan paling mampu untuk memverbalkan ide dan perasaan manusia.

Kata-kata dalam bahasa arab saling terkait satu sama lain dan terikat

⁸ Anwar Abd Rahman, *Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya*, Sejarah Ilmu Nahwu, Jurnal Adabiyah Vol. X Nomor 1/2010, hal. 98

⁹ Sri Hidayati, *Penerapan Metode Lalaran Menghafal Nadhom Ilmu Nahwu pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Miftah*, (Yogyakarta: STIA Alma Ata), hal. 27

¹⁰ *Ibid.* hal.27

oleh kesamaan akar kata, makna, jumlah huruf, dan bunyi dari kata-kata yang berbeda tersebut. Misalnya, kata **كَبَّ** yang bermakna menulis, **كَتَبَ** bermakna penulis, **مَكْتُوبٌ** bermakna tertulis, **كِتَابَةٌ** bermakna penulisan, **كِتَابٌ** bermakna buku atau kitab, serta **مَكْتَبَةٌ** bermakna perpustakaan, maka tidak heran jika bahasa arab dipilih sebagai bahasa Alquran:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf:2)¹¹

Kunci memahami bahasa arab ada dua hal. Pertama, memahami kapan sebuah kata berkharakter akhir dhammah (◡), fathah (◓), atau kasrah (◑) akibat hubungan antar kata yang dibahas di Ilmu Nahwu. Nahwu adalah Ilmu yang membahas mengenai perubahan yang terjadi antar kata pada sebuah kalimat bahasa Arab. Peran utama Ilmu Nahwu yaitu mengidentifikasi hukum akhir dari suatu kata, apakah berkharakter dhammah, fathah, atau kasrah.¹²

Untuk mempermudah belajar Ilmu Nahwu, menghafal dianggap sebagai sarana yang sangat penting bagi perkembangan keilmuan. Menghafal juga didefinisikan dari kata hafal yang berarti masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala, dalam bahasa arab disebut *tahfidz* yang artinya menghafal materi yang belum pernah dihafal. Selain itu, menghafal adalah sebuah aktivitas dengan sengaja dan

¹¹ Muhammad Zulifan, *Bahasa Arab untuk Semu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal.3-6

¹² *Ibid*, hal. 3-6

dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.¹³

Dalam pembelajaran Ilmu Nahwu, hafalan termasuk syarat ilmu yang paling penting bagi orang Islam. Budaya menghafal sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat Arab saat itu terkenal dengan hafalannya yang kuat. Sedikit diantara mereka yang bisa membaca dan menulis, seperti diceritakan oleh Ibnu Hanbal yang menghafalkan satu juta hadits, Al-Bukhari juga menghafalkan lima belas ribu hadits, padahal saat itu beliau masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan sangat penting bagi perkembangan pendidikan.¹⁴ Apabila kita telah kembali, Bangsa Arab pada saat diutusnya Nabi Muhammad SAW sangat terkenal dengan hafalannya. Kemampuan dan daya ingat mereka sangat kuat, meskipun tidak bisa membaca dan menulis, mereka mampu mengekspresikan nilai sastranya melalui lisan dengan cara menghafal bait-bait syair dengan sangat baik.¹⁵

Menghafal dan mengingat bait-bait perlu dilakukan dengan menggunakan cara atau metode yang tepat dan sesuai. Metode dalam pembelajaran sangat penting karena sebuah penghayatan dan pemahaman yang benar dan kokoh, antara lain harus disertai dengan pemahaman dan wawasan yang benar dapat dihasilkan melalui kegiatan pengajaran. Hal ini akan terjadi apabila pengajaran tersebut dilakukan secara benar, efektif, dan efisien.¹⁶

¹³ Sumadi Suryabrata, *psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2007), hal. 45

¹⁴ M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 213

¹⁵ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, cet 1, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal.2

¹⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, cet 1, (Jakarta:

Pembelajaran menashrif Nahwu agar lebih mudah menghafal dan mengingat tashrifan salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode bernyanyi, diantara manfaat bernyanyi adalah dapat membawa suasana pembelajaran menjadi asyik dan menyenangkan, sehingga para santri tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul “Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Nahwu di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka perlu menentukan fokus penelitian guna untuk menjawab masalah yang ada. Berikut adalah fokus penelitian yang akan diteliti:

1. Bagaimana persiapan penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu santri di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan?
2. Bagaimana proses penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan?
3. Apakah hasil penerapan metode bernyanyi dapat meningkatkan kualitas hafalan nahwu di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti perlu menjelaskan tujuan penulisan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan persiapan penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan.
2. Mengetahui proses penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada metode bernyanyi dalam meningkatkan hasil belajar santri di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan gambaran dan bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau laporan sebagai pedoman penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu santri di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan.

b. Bagi ustadz/ustadzah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan suatu proses pembelajaran penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu santri di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini digunakan sebagai wawasan atau bahan evaluasi dan juga masukan bagi lembaga tersebut terkait penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu santri di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan.

d. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bahan untuk memilih metode yang tepat dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu santri sehingga dapat memudahkan dalam proses pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Metode Bernyanyi

Secara Etimologi, metode berasal dari kata *Method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu.¹⁷

b. Menghafal (*tahfidz*)

Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat tanpa melihat buku atau catatan.¹⁸

¹⁷ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 161

¹⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2011), hal. 5

c. Nahwu

Nahwu adalah Ilmu yang membahas perubahan yang terjadi antar kata dalam sebuah kalimat bahasa Arab. Peran utama Ilmu Nahwu adalah mengidentifikasi hukum akhir dari suatu kata, apakah berkharakat dhommah, fathah atau kasrah.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dalam judul penelitian "*Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Nahwu Santri di Pondok Pesantren Darun Nuhat Solokuro Lamongan*" ini adalah mengenai penggunaan metode dalam menghafal nadhom nahwu. Dengan adanya metode bernyanyi diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menghafalkan nadhom nahwu dan menjaga kualitas hafalan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi yang akan disusun terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, bagian akhir dan pada tiap bagian terdapat sub perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian,

¹⁹ Muhammad Zulifan, *Bahasa Arab untuk Semua Pelajar.....* hal.3-6

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : deskripsi data, temuan penelitian, analisis data

Bab V Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan pola-pola, serta penjelasan dari temuan teori yang diangkat dari lapangan.

Bab VI Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian.